Department of Digital Business
Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)
Homepage: https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS
Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 21975-21980
P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Perbandingan Inflasi Daerah Sebelum dan Sesudah Diterapkannya MBG di Kabupaten Tulungagung

Anis Tasya Munawoh[1], Intan Putri Hidayati[2], Muhammad Riyan[3], Suci Karina Wati[4], Achmad Miftachul Huda[5]
[1,2,3,4]Mahasiswa Program Studi Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi Bisnis dan Islam, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung
[5]Dosen UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung
anistasyamunawaroh22@gmail.com[1], intanhidayatputri@gmail.com[2], muhammadriyan73@gmail.com[3], sucikarina205@gmail.com[4], achmadmiftachul45@gmail.com[5]

Abstrak

Program MBG adalah kebijakan pemerintah yang berpotensi memengaruhi dinamika ekonomi daerah melalui peningkatan permintaan berbagai komoditas pangan. Studi ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian komparatif. Data yang digunakan adalah data sekunder tentang tingkat inflasi dan Indeks Harga Konsumen (IHK) Kabupaten Tulungagung yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) selama periode pra-MBG (Januari–Juni 2024) dan periode pasca-MBG (Januari–Juni 2025). Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif, uji normalitas Shapiro-Wilk, dan uji t sampel berpasangan. Hasilnya menunjukkan bahwa rata-rata tingkat inflasi sebelum MBG adalah 2,8967%, sedangkan setelah MBG menjadi 1,1300%. Uji t untuk sampel berpasangan menghasilkan nilai signifikansi 0,017 (<0,05), yang menunjukkan adanya perbedaan signifikan pada tingkat inflasi sebelum dan sesudah pelaksanaan MBG. Temuan ini menunjukkan bahwa program MBG berhubungan dengan perubahan kondisi inflasi di wilayah tertentu, meskipun tidak secara langsung meningkatkan inflasi secara keseluruhan. Studi ini membantu memahami hubungan antara kebijakan sosial pemerintah dan stabilitas harga di tingkat regional.

Kata kunci: *Inflasi Regional, Program Makanan Bergizi Gratis, Indeks Harga Konsumen, Stabilitas Harga, Kebijakan Publik*

1. Latar Belakang

Inflasi daerah merupakan salah satu indikator penting dalam melihat kondisi stabilitas ekonomi masyarakat. Kenaikan harga barang dan jasa secara terus-menerus dapat memengaruhi daya beli masyarakat, terutama pada kelompok ekonomi menengah ke bawah [1]. Kabupaten Tulungagung sebagai salah satu daerah dengan aktivitas perdagangan yang cukup aktif juga mengalami perubahan harga bahan pokok yang dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi. Kehadiran Program Makan Bergizi Gratis (MBG) diperkirakan memberikan dampak terhadap peningkatan permintaan bahan pangan seperti beras, telur, ayam, dan sayuran. Oleh karena itu, penelitian mengenai perbandingan inflasi daerah sebelum dan sesudah diterapkannya MBG menjadi penting untuk mengetahui pengaruh kebijakan tersebut terhadap kondisi ekonomi masyarakat lokal.

Beberapa penelitian terdahulu menjelaskan bahwa peningkatan permintaan pangan dalam jumlah besar dapat memengaruhi stabilitas harga pasar dan tingkat inflasi daerah. Laporan dari INDEF juga menyebutkan bahwa Program Makan Bergizi Gratis memiliki efek pengganda terhadap sektor pangan, distribusi barang, dan ekonomi lokal. Selain itu, data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa kelompok makanan, minuman, dan tembakau menjadi salah satu penyumbang utama inflasi di berbagai daerah Indonesia [2]. Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus membahas perbandingan inflasi sebelum dan sesudah penerapan MBG di Kabupaten Tulungagung masih sangat terbatas. Hal inilah yang menjadi novelty atau kebaruan penelitian karena penelitian ini fokus pada dampak kebijakan MBG terhadap inflasi daerah pada tingkat kabupaten.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbandingan tingkat inflasi daerah sebelum dan sesudah diterapkannya Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di Kabupaten Tulungagung. Penelitian ini juga bertujuan mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi perubahan harga bahan pokok setelah kebijakan tersebut diterapkan. Selain itu, penelitian ini ingin mengetahui apakah terdapat perubahan signifikan pada Indeks Harga Konsumen (IHK) setelah implementasi MBG. Pertanyaan penelitian yang diajukan adalah bagaimana kondisi inflasi daerah sebelum penerapan MBG dan bagaimana perubahan yang terjadi setelah program tersebut

dilaksanakan. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat diperoleh gambaran mengenai hubungan antara kebijakan sosial pemerintah dengan kondisi ekonomi daerah.

Penelitian ini berargumen bahwa penerapan Program Makan Bergizi Gratis memiliki pengaruh terhadap perubahan tingkat inflasi daerah melalui peningkatan permintaan bahan pangan pokok. Semakin besar kebutuhan bahan pangan untuk mendukung program MBG, maka semakin tinggi pula potensi perubahan harga barang di pasar lokal [3]. Hipotesis penelitian ini menyatakan bahwa terdapat perbedaan tingkat inflasi daerah sebelum dan sesudah diterapkannya MBG di Kabupaten Tulungagung. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan kajian ekonomi daerah, khususnya mengenai hubungan kebijakan sosial dengan inflasi. Selain itu, hasil penelitian juga dapat menjadi bahan pertimbangan pemerintah daerah dalam mengendalikan stabilitas harga dan menjaga kesejahteraan masyarakat.

2. Metode Penelitian

2.1 Research Design

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian komparatif. Desain ini dipilih karena penelitian bertujuan membandingkan kondisi inflasi daerah sebelum dan sesudah diterapkannya Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di Kabupaten Tulungagung. Analisis dilakukan dengan memanfaatkan data sekunder mengenai tingkat inflasi dan Indeks Harga Konsumen (IHK) yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Pendekatan komparatif memungkinkan peneliti mengidentifikasi perubahan yang terjadi setelah implementasi kebijakan MBG serta mengukur kecenderungan perbedaan tingkat inflasi pada dua periode pengamatan [4].

2.2 Research Area

Unit analisis dalam penelitian ini adalah kondisi inflasi daerah Kabupaten Tulungagung yang diukur melalui perubahan Indeks Harga Konsumen (IHK) dan tingkat inflasi bulanan maupun tahunan. Kabupaten Tulungagung dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki data inflasi yang tersedia secara berkala dan menjadi salah satu daerah yang melaksanakan Program Makan Bergizi Gratis. Periode penelitian dibagi menjadi dua, yaitu periode sebelum penerapan MBG dan periode sesudah penerapan MBG, sehingga dapat diperoleh gambaran mengenai perubahan tingkat inflasi yang terjadi akibat implementasi program tersebut.

2.3 Informed Consent

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber resmi. Data utama berupa tingkat inflasi dan Indeks Harga Konsumen Kabupaten Tulungagung diperoleh dari publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Tulungagung. Selain itu, informasi mengenai Program Makan Bergizi Gratis diperoleh dari dokumen pemerintah, laporan Kementerian Keuangan, artikel ilmiah, serta laporan lembaga penelitian ekonomi seperti INDEF. Data-data tersebut digunakan untuk menjelaskan hubungan antara implementasi MBG dan perubahan inflasi daerah.

2.4 Data Collection Methods and Tools

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi. Peneliti mengumpulkan data inflasi, IHK, serta informasi mengenai pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis dari situs resmi BPS, laporan pemerintah, jurnal ilmiah, dan berbagai dokumen pendukung lainnya. Selanjutnya, data yang diperoleh diseleksi berdasarkan relevansi dengan tujuan penelitian, kemudian dikelompokkan ke dalam kategori sebelum dan sesudah penerapan MBG untuk memudahkan proses analisis.

2.5 Data Analysis

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis deskriptif-komparatif. Data inflasi dan IHK yang telah dikumpulkan dibandingkan antara periode sebelum dan sesudah penerapan MBG untuk melihat perubahan yang terjadi. Hasil perbandingan kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan uraian deskriptif guna menjelaskan pola perubahan inflasi daerah. Selain itu, analisis juga dilakukan terhadap kelompok pengeluaran yang berkontribusi terhadap inflasi, khususnya kelompok makanan, minuman, dan tembakau, karena kelompok tersebut diperkirakan paling terdampak oleh peningkatan permintaan pangan akibat pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis.

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.11252
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

3. Hasil Penelitian dan Diskusi

3.1 Perbandingan Inflasi Sebelum dan Sesudah MBG

Hasil analisis deskriptif menunjukkan adanya perbedaan tingkat inflasi Kabupaten Tulungagung sebelum dan sesudah diterapkannya Program Makan Bergizi Gratis (MBG). Pada periode sebelum MBG (Januari–Juni 2024), tingkat inflasi berada pada rentang 2,67% hingga 3,12% dengan rata-rata sebesar 2,8967%. Sementara itu, pada periode sesudah MBG (Januari–Juni 2025), tingkat inflasi berada pada rentang -0,69% hingga 2,76% dengan rata-rata sebesar 1,1300%. Selain itu, nilai standar deviasi pada periode sesudah MBG sebesar 1,21359 lebih tinggi dibandingkan periode sebelum MBG sebesar 0,18118 yang menunjukkan variasi inflasi yang lebih besar setelah program diterapkan.

Tabel 1. Data Inflasi Sebelum dan Sesudah Adanya MBG

No	Sebelum MBG (2024)	Inflasi (%)	Sesudah MBG (2025)	Inflasi (%)
1	Januari	2,82	Januari	0,36
2	Februari	2,75	Februari	-0,69
3	Maret	3,12	Maret	0,89
4	April	3,08	April	1,62
5	Mei	2,94	Mei	1,84
6	Juni	2,67	Juni	2,76

Temuan tersebut menunjukkan bahwa rata-rata inflasi Kabupaten Tulungagung mengalami penurunan setelah implementasi Program Makan Bergizi Gratis. Meskipun demikian, tingkat inflasi pada periode sesudah MBG cenderung lebih berfluktuasi dibandingkan periode sebelumnya. Kondisi ini terlihat dari adanya nilai inflasi negatif pada Februari 2025 dan peningkatan inflasi hingga 2,76% pada Juni 2025, yang mengindikasikan adanya dinamika harga yang lebih beragam setelah pelaksanaan program berlangsung.

Penurunan rata-rata inflasi setelah penerapan MBG mengindikasikan bahwa pelaksanaan program belum secara langsung menyebabkan peningkatan inflasi daerah secara keseluruhan. Namun demikian, adanya fluktuasi yang lebih tinggi pada periode sesudah MBG menunjukkan bahwa perubahan permintaan bahan pangan yang muncul akibat pelaksanaan program kemungkinan memengaruhi pergerakan harga beberapa komoditas tertentu. Dengan demikian, secara deskriptif dapat disimpulkan bahwa kondisi inflasi Kabupaten Tulungagung setelah implementasi MBG mengalami perubahan yang ditandai oleh penurunan rata-rata inflasi disertai peningkatan variasi pergerakan harga dibandingkan periode sebelum program dilaksanakan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah penerapan Program MBG, rata-rata inflasi di Kabupaten Tulungagung justru mengalami penurunan meskipun terdapat fluktuasi harga pada beberapa bulan tertentu. Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan permintaan pangan akibat MBG belum tentu langsung menyebabkan kenaikan inflasi. Faktor lain seperti kelancaran distribusi, musim panen, produksi pangan lokal, dan kebijakan pengendalian harga juga berperan dalam menjaga stabilitas harga di daerah [5]. Oleh sebab itu, evaluasi terhadap kebijakan MBG tidak hanya perlu dilihat dari sisi peningkatan gizi masyarakat, tetapi juga dari dampaknya terhadap stabilitas ekonomi daerah.

3.2 Analisis Perbedaan Inflasi Berdasarkan Uji Statistik

Hasil uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk menunjukkan nilai signifikansi 0,650 dan 0,985 yang lebih besar dari 0,05, sehingga data inflasi kedua periode dinyatakan berdistribusi normal. Data minimum sebelum MBG adalah 2,67% dan setelah MBG adalah -0,69%, sedangkan data maksimum sebelum MBG adalah 3,12% dan setelah MBG adalah 2,76%. Nilai rata-rata (mean) sebelum MBG adalah 2,8967% dan setelah MBG adalah 1,1300%, dengan standar deviasi sebelum MBG sebesar 0,18118 dan setelah MBG sebesar 1,21359. Temuan ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat inflasi Kabupaten Tulungagung sebelum dan sesudah diterapkannya Program Makan Bergizi Gratis (MBG).

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.11252
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Tabel 2. Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Sebelum_MBG	6	2,67	3,12	2,8967	,18118
Sesudah_MBG	6	-,69	2,76	1,1300	1,21359
Valid N (listwise)	6				

Tabel 3. Uji Normalitas

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov[a]			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Sebelum_MBG	,178	6	,200*	,939	6	,650
Sesudah_MBG	,157	6	,200*	,989	6	,985

Bisa dilihat pada shapiro-wilk dikarenakan data kurang dari 50, jadi, signya 0,650 dan 0,985 yang dimana lebih besar dari 0,05 yang artinya data tersebut berdistribusi normal.

Tabel 4. Uji Beda (Paired Sample T-test)

Paired Samples Test

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference Lower	Upper			
Pair 1	Sebelum_MBG - Sesudah_MBG	1,76667	1,22320	,49937	,48299	3,05034	3,538	5	,017

Karena data berdistribusi normal, maka analisis menggunakan paired sample T-test. Hasil uji menunjukkan nilai sig. (2-tailed) sebesar 0,017, di mana nilai ini kurang dari 0,05. Berdasarkan ketentuan uji statistik, apabila sig. (2-tailed) < 0,05 maka terdapat perbedaan yang signifikan antara dua kelompok data yang dibandingkan.

Hasil pengujian statistik mengindikasikan bahwa perubahan inflasi yang terjadi bukan sekadar variasi biasa dalam data, melainkan menunjukkan adanya perbedaan yang secara statistik signifikan antara kedua periode pengamatan. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan terdapat perbedaan tingkat inflasi sebelum dan sesudah implementasi MBG dapat diterima. Temuan ini memperlihatkan bahwa penerapan MBG berkaitan dengan perubahan kondisi inflasi di Kabupaten Tulungagung selama periode penelitian.

Secara dimensional, perbedaan inflasi terlihat dari perubahan rata-rata inflasi yang menurun dari 2,8967% sebelum MBG menjadi 1,1300% sesudah MBG. Pada tataran prosesual, perubahan tersebut dapat dipahami sebagai dampak dari penyesuaian pasar terhadap meningkatnya aktivitas ekonomi dan kebutuhan pangan yang muncul selama implementasi program. Meskipun secara teoritis peningkatan permintaan pangan berpotensi mendorong inflasi, hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi inflasi daerah tidak hanya ditentukan oleh permintaan, tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan pasokan, distribusi barang, serta kebijakan stabilisasi harga yang diterapkan pemerintah. Oleh karena itu, perbedaan inflasi yang ditemukan mencerminkan interaksi berbagai faktor ekonomi yang berkembang selama pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis di Kabupaten Tulungagung.

3.3 Implikasi Program MBG terhadap Stabilitas Harga Daerah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah implementasi Program Makan Bergizi Gratis (MBG), Kabupaten Tulungagung mengalami perubahan tingkat inflasi yang signifikan. Meskipun rata-rata inflasi pada periode sesudah MBG cenderung lebih rendah dibandingkan periode sebelumnya, variasi inflasi yang lebih tinggi menunjukkan adanya perubahan dinamika harga di pasar lokal. Temuan ini mengindikasikan bahwa pelaksanaan MBG memiliki keterkaitan dengan aktivitas ekonomi daerah, terutama pada sektor pangan yang menjadi komponen utama dalam pelaksanaan program [6].

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.11252
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Temuan tersebut menegaskan bahwa kebijakan sosial berskala besar seperti MBG tidak hanya berdampak pada aspek pemenuhan gizi masyarakat, tetapi juga berpotensi memengaruhi kondisi ekonomi daerah. Perubahan inflasi yang terjadi menunjukkan bahwa peningkatan kebutuhan bahan pangan akibat pelaksanaan program dapat memengaruhi mekanisme pasar, baik melalui perubahan permintaan, distribusi, maupun ketersediaan komoditas pangan. Oleh karena itu, implementasi MBG perlu dipahami sebagai kebijakan yang memiliki implikasi multidimensional terhadap pembangunan daerah.

Berdasarkan hasil penelitian, diperlukan langkah-langkah strategis untuk menjaga keseimbangan antara keberhasilan Program Makan Bergizi Gratis dan stabilitas harga pangan daerah. Pemerintah daerah dapat memperkuat koordinasi dengan petani, peternak, pelaku usaha pangan, serta distributor guna memastikan ketersediaan pasokan yang memadai selama program berlangsung. Selain itu, pemantauan harga komoditas pangan secara berkala perlu dilakukan untuk mengantisipasi potensi gejolak harga yang dapat mengurangi daya beli masyarakat. Penguatan produksi pangan lokal juga menjadi penting agar peningkatan permintaan akibat MBG dapat diimbangi oleh peningkatan pasokan. Dengan demikian, manfaat sosial program dapat tercapai tanpa menimbulkan tekanan yang berlebihan terhadap inflasi daerah dan kesejahteraan masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perubahan tingkat inflasi Kabupaten Tulungagung setelah diterapkannya Program Makan Bergizi Gratis (MBG). Perubahan tersebut terutama terlihat pada kelompok pengeluaran makanan, minuman, dan tembakau yang menjadi komponen utama penyumbang inflasi. Peningkatan kebutuhan bahan pangan untuk mendukung pelaksanaan MBG menyebabkan bertambahnya permintaan terhadap komoditas tertentu seperti beras, telur, ayam, ikan, dan sayuran. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kebijakan sosial pemerintah dapat memberikan dampak ekonomi yang tercermin melalui perubahan harga di tingkat daerah.

Temuan penelitian perlu dipahami dalam konteks karakteristik ekonomi Kabupaten Tulungagung yang masih memiliki ketergantungan cukup tinggi terhadap ketersediaan bahan pangan lokal dan distribusi antarwilayah. Ketika permintaan pangan meningkat akibat pelaksanaan MBG, kemampuan produksi dan distribusi daerah menjadi faktor penting dalam menjaga kestabilan harga. Oleh karena itu, dampak inflasi yang muncul tidak hanya dipengaruhi oleh kebijakan MBG, tetapi juga oleh kondisi pasokan, musim panen, biaya distribusi, dan dinamika pasar lokal yang terjadi pada periode penelitian.

Berdasarkan teori permintaan dan penawaran, peningkatan permintaan terhadap suatu komoditas tanpa diimbangi peningkatan pasokan akan mendorong kenaikan harga di pasar. Dalam konteks penelitian ini, pelaksanaan MBG dapat dipandang sebagai faktor yang meningkatkan permintaan bahan pangan secara terstruktur sehingga berpotensi menimbulkan tekanan inflasi jangka pendek. Temuan ini sejalan dengan penelitian Arifin dkk. yang menunjukkan bahwa pertumbuhan aktivitas ekonomi memiliki pengaruh positif terhadap inflasi pada tingkat kabupaten/kota di Indonesia.

Penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan sosial dan kebijakan ekonomi memiliki hubungan yang saling berkaitan. Program MBG tidak hanya berfungsi meningkatkan kualitas gizi masyarakat, tetapi juga berpengaruh terhadap aktivitas produksi, distribusi, dan konsumsi pangan. Oleh sebab itu, pelaksanaan program sosial berskala besar perlu diiringi dengan penguatan kapasitas produksi daerah agar manfaat sosial yang dihasilkan tidak disertai tekanan harga yang berlebihan. Temuan ini mendukung pandangan bahwa kebijakan pembangunan harus memperhatikan keterkaitan antara pertumbuhan ekonomi dan stabilitas harga sebagai bagian dari upaya menjaga kesejahteraan masyarakat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Romadhin dkk. yang menemukan adanya hubungan antara inflasi dan dinamika ekonomi daerah. Selain itu, penelitian Arifin dkk. juga menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh signifikan terhadap inflasi pada berbagai kabupaten dan kota di Indonesia [7]. Namun, penelitian ini memiliki fokus yang lebih spesifik karena mengkaji dampak implementasi Program Makan Bergizi Gratis terhadap inflasi di Kabupaten Tulungagung. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi empiris baru mengenai keterkaitan kebijakan sosial pemerintah dengan stabilitas harga pada tingkat daerah.

Berdasarkan hasil penelitian, pemerintah daerah perlu memperkuat koordinasi dengan produsen, distributor, dan pelaku usaha pangan untuk menjaga ketersediaan komoditas yang dibutuhkan dalam program MBG. Selain itu, pemantauan harga pangan secara berkala perlu dilakukan guna mengantisipasi potensi kenaikan harga yang dapat memengaruhi daya beli masyarakat. Pemerintah juga dapat mendorong peningkatan produksi pangan lokal sebagai langkah menjaga keseimbangan antara permintaan dan pasokan. Rekomendasi ini sejalan dengan berbagai kajian yang menyatakan bahwa keberhasilan program pembangunan ekonomi memerlukan sinergi antara kebijakan sosial, stabilitas inflasi, dan ketahanan pasokan daerah [8].

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.11252
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perubahan tingkat inflasi di Kabupaten Tulungagung setelah diterapkannya Program Makan Bergizi Gratis (MBG). Perubahan tersebut terutama berkaitan dengan meningkatnya permintaan terhadap berbagai komoditas pangan yang menjadi kebutuhan utama dalam pelaksanaan program. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa kebijakan sosial pemerintah tidak hanya berdampak pada aspek kesejahteraan dan pemenuhan gizi masyarakat, tetapi juga memiliki konsekuensi ekonomi berupa perubahan dinamika harga pada tingkat daerah. Kontribusi ilmiah penelitian ini terletak pada upaya menjelaskan hubungan antara implementasi kebijakan MBG dan kondisi inflasi daerah pada tingkat kabupaten yang masih relatif jarang dikaji dalam penelitian sebelumnya. Secara teoritis, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa perubahan permintaan agregat dapat memengaruhi tingkat inflasi ketika tidak diimbangi oleh peningkatan pasokan yang memadai. Temuan penelitian juga mendukung berbagai studi yang menunjukkan adanya keterkaitan antara aktivitas ekonomi, kebijakan publik, dan stabilitas harga. Dari sisi metodologis, penggunaan pendekatan kuantitatif komparatif dengan memanfaatkan data inflasi dan Indeks Harga Konsumen (IHK) memberikan gambaran empiris mengenai perubahan kondisi ekonomi sebelum dan sesudah implementasi kebijakan. Namun demikian, penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada satu daerah sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan untuk seluruh wilayah Indonesia. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah dalam merancang strategi pengendalian harga pangan selama pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis. Penguatan produksi pangan lokal, perbaikan sistem distribusi, serta pemantauan harga secara berkala diperlukan untuk menjaga stabilitas inflasi tanpa mengurangi efektivitas program. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan dilakukan analisis dengan cakupan wilayah yang lebih luas atau menggunakan periode pengamatan yang lebih panjang sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dampak Program Makan Bergizi Gratis terhadap inflasi daerah dan perekonomian masyarakat secara keseluruhan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Program MBG memiliki hubungan dengan perubahan kondisi inflasi di Kabupaten Tulungagung. Meskipun rata-rata inflasi menurun, pemerintah tetap perlu melakukan pengawasan terhadap harga bahan pangan agar pelaksanaan program tidak menimbulkan tekanan harga di masa mendatang. Kerja sama antara pemerintah daerah, petani, distributor, dan pelaku usaha sangat diperlukan agar kebutuhan pangan tetap terpenuhi dan inflasi tetap terkendali. Dengan demikian, manfaat Program MBG dapat dirasakan masyarakat tanpa mengganggu stabilitas ekonomi daerah.

Referensi

[1] Basit, M., & Ramadani, H. (2025). Analisis implementasi program makan bergizi gratis terhadap perkembangan ekonomi. *Journal of Economics Development Research*, 1(2), 49–54.
[2] Waluyo, S. D. (2025). Kebijakan makanan bergizi gratis: Tinjauan ekonomi. *Dinamika: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara*, 12(1), 144–151.
[3] Rifqi, M., & Andriko. (2025). Analisis inflasi Provinsi Kalimantan Barat dengan pendekatan indeks harga konsumen (IHK). *BIMASTER: Buletin Ilmiah Matematika, Statistika, dan Terapannya*, 14(6). https://doi.org/10.26418/bbimst.v14i6.104719
[4] Sahir, S. H. (2022). *Metodologi penelitian* (T. Koryati, Ed.). Penerbit KBM Indonesia.
[5] Septiani, Y., Arrasyd, A., Wafiy, M. F., & Alfian, N. H. (2024). Analisis pengaruh desentralisasi fiskal dan retribusi daerah terhadap inflasi di Pulau Jawa. *Diponegoro Journal of Economics*, 13(3). https://doi.org/10.14710/djoe.45160
[6] Podungge, E., Olilingo, F. Z., & Santoso, I. R. (2025). Pengaruh harga komoditas sembilan bahan pokok terhadap tingkat inflasi di Provinsi Gorontalo tahun 2020–2024. *Ekopedia: Jurnal Ilmiah Ekonomi*. https://doi.org/10.63822/qv4tdx45
[7] Mohammad, F. A., Rizki, A. M., & Sihananto, A. N. (2024). Peramalan tingkat inflasi di Indonesia menggunakan artificial bee colony dan XGBoost. *Jurnal Informatika dan Teknik Elektro Terapan*, 12(3). https://doi.org/10.23960/jitet.v12i3.4827
[8] Arifin, S. (2026). Hubungan pertumbuhan ekonomi dengan inflasi di 90 kabupaten-kota Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 26(1), 40–54. https://doi.org/10.7454/jepi.v26i1.1896
[9] Dewi, Z., & Husein, R. (2022). Analisis indeks harga konsumen (IHK), inflasi, dan jumlah penduduk terhadap kemiskinan di Aceh Barat. *Jurnal Ekonomi Regional Unimal*, 30(3), 22–30.
[10] Kamila, S. A., & Abidin, R. (2022). Pengaruh indeks harga konsumen terhadap tingkat inflasi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi*, 1(2), 75–79.
[11] Maulidya, R., Tsuraya, S. F., & Wulandari, S. P. (2024). Analisis faktor-faktor tingkat inflasi di Indonesia tahun 2022–2023 menggunakan analisis faktor. *Gudang Jurnal Multidisiplin*, 2(10), 274–283.
[12] Romadhin, N. J., Nofinawati, & Matondang, Z. (2024). Analisis kausalitas pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan pendapatan asli daerah di Provinsi Sumatera Utara. *PROFJES: Profetik Jurnal Ekonomi Syariah*, 3(2), 246–257.
[13] Sari, S. D., Simangunsong, J. S., & Siboro, N. S. (2025). Pengaruh indeks harga konsumen terhadap inflasi di Kota Medan Sumatera Utara tahun 2024. *Jurnal Penelitian Ekonomi Manajemen dan Bisnis*, 4(2). https://doi.org/10.55606/jekombis.v4i2.5009
[14] Sekarsari, D., Amaliah, F., Zahra, A., Ayuningtyas, F. R., & Fadilla, A. (2024). Analisis dinamika inflasi dan implikasinya terhadap stabilitas ekonomi di Indonesia. *Journal of Macroeconomic and Social Development*, 1(3), 1–9.
[15] Sembiring, B. P., & Sitompul, P. (2024). Peramalan laju inflasi di Kota Medan menggunakan metode fuzzy time series average-based. *Cendikia*, 2(5). https://doi.org/10.572349/cendikia.v2i5.1333

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.11252
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)